ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1440

STUDI ANALISIS KESETARAAN SOSIAL BAGI PENYANDANG DISABILITAS PADA QS AN-NUR 61 DAN QS ABASA 1-3 DALAM KITAB TAFSIR IBNU KATSIR

Sania Arisa Sinaga
UIN Sumatera Utara Medan
saniaarisasinag625@gmail.com

Abstract

This research examines the analysis of social equality for persons with disabilities in the Qur'an Surah An-Nur: 61 and the Qur'an Surah Abasa: 1-3 in the book of Ibnu Katsir's commentary. This type of research is qualitative research which describes data using a series of sentences. The method used in this research is descriptive method. The results of this study indicate that persons with disabilities in the view of the Al-Quran are studied in the interpretation, namely, (Tafsir Ibnu Katsir). Persons with disabilities in the Al-Quran show human deficiencies biologically or physically and examples/parables. As for persons with disabilities, in the view of the Koran, this refers to persons with physical disabilities, namely: Acting the same or being tolerant towards others, not discriminating, Providing relief not to carry out perfectly the obligations that guide the five senses and their physical members, not discriminating, have the right to choosing and continuing friendships and being allowed not to join the war. Meanwhile, indirectly in other surahs it shows attitudes towards persons with disabilities, namely not discriminating, such as not making fun of, criticizing either in the form of derogatory actions or remarks and also what distinguishes individuals is their faith and piety.

Keywords: *Analysis of Social Equality, Persons with Disabilities, Quran surah An-Nur: 61 and Quran sura Abasa: 1-3, Tafsir Ibnu Katsir*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji tentang analisis kesetaraan sosial bagi penyandang disabilitas pada quran suran An-Nur: 61 dan quran surah Abasa: 1-3 dalam kitab tafsir Ibnu Katsir . Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data menggunakan rangkaian kalimat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan tentang penyandang disabilitas dalam pandangan Al-Quran dikaji dalam buah tafsir yaitu, (Tafsir Ibnu Katsir). Penyandang disabilitas dalam Al-Quran menunjukkan kekurangan manusia secara biologis atau fisik dan permisalan/perumpamaan. Adapun penyandang disabilitas dalam pandangan Al-Quran ialah menunjukkan penyandang disabilitas fisik yaitu : Bertindak sama atau bersikap toleransi terhadap sesama, tidak mendiskriminasi, Memberi keringanan untuk tidak melaksanakan secara sempuran kewajiaban-kewajiban yang menuntun panca indra dan anggota

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

fisiknya, tidak mendiskriminasi, mempunyai hak untuk memilih dan menyambung silaturrahmi dan diperbolehkan untuk tidak ikut berperang, Adapun secara tidak langsung dalam surah lainnya menunjukkan sikap terhadap penyandang disabilitas yaitu tidak bersikap diskriminasi seperti jangan mengolok-olok, mencela baik berbentuk perbuatan maupun ucapan menghina dan juga yang membedakan individu adalah iman dan takwanya.

Kata Kunci: Analisis Kesetaraan Sosial, Penyandang Disabilitas, Quran suran An-Nur: 61 dan Quran surah Abasa: 1-3, Tafsir Ibnu Katsir

PENDAHULUAN

Kesetaraan sosial bagi penyandang disabilitas menurut penulis memiliki persoalan yang sangat penting untuk dikaji. Mengingat keberadaan penyandang disabilitas kurang diperhatikan bahkan masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena kekurangan yang ia miliki. Penyandang disabilitas kerap kali disebut oleh masyarakat sebagai orang cacat dan orang yang tidak bisa produktif melakukan sesuatu bahkan menghasilkan sesuatu dalam hidupnya. Tak jarang juga masyarakat menganggap para penyandang disabilitas ini tidak bisa menjalakan tugasnya dan tanggung jawabnya dengan baik, maka sering kali hak-hak merekapun terabaikan. Penyandang disabilitas yang dikenal masyarakat biasanya adalah penayandang disabilitas fisik seperti tidak bisa berjalan, tidak bisa berbicara, tidak bisa melihat, dan lain sebagainya. Sesungguhnya, mereka sama saja dengan kita yang mempunyai kesehatan fisik dan mental yang baik.

Hanya saja mereka memang mempunyai keunikan tersendiri yang bukan untuk dijauhkan atau dijelek-jelekan, tetapi kita sebagai manusia yang memiliki hati nurani, harus saling peduli dan menolong sesama manusia. Sehingga tidak ada lagi yang namanya membedakan perilaku pemenuhan hak antara orang normal dengan mereka penyandang disabilitas Sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan menempati jumlah populasi muslim terbesar di dunia, kajian tentang keberadaan kaum disabilitas ini perlu dilihat dalam prespektif Alquran sebagai kitab suci umat islam, sehingga kajian terhadap ayat-ayat disabilitas ini diharapkan menjadi bentuk kepedulian terhadap mereka dengan meletakkan dasar-dasar teologis dalam upaya memposisikan keberadaan penyandang disabilitas sebagaimana seharusnya.

Alquran menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia, akan tetapi petunjuk Alquran tersebut tidaklah dapat ditangkap maknanya bila tanpa adanya penafsiran. Itulah sebabnya sejak Alquran diwahyukan hingga dewasa ini gerakan penafsiran yang dilakukan

oleh para ulama tak henti-hentinya hal ini terbukti dengan banyakanya karya-karya tafsir para ulama tentang rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan metode dan sudut pandang yang berbeda-beda. Termasuk juga penafsiran yang dilakaukan oleh seorang ulama mufasir

Dengan adanya ayat-ayat disabilitas dalam Alquran membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pandangan Alquran dan islam kepada para penyandang disabilitas, serta sikap yang harus kita ambil ketika berhadapan dengan mereka. Namun para penyandang disabilitas yang sudah mukallaf tentunya juga mendapat kewajiban untuk beribadah kepada Allah Swt sebagai hamba. Namun dengan keterbatasan yang mereka miliki tentunya ada penjelasannya dalam Alquran yang membahas dan memberi kehususan terhadap ibadah para penyandang disabilitas dalam beribadah dan juga untuk masyarakat umum lainya yang berhadapan langsung dengan para penyandang disabilitas.

Pemahaman tentang bagaimana Alquran dan Islam memberikan pengayoman kepada para penyandang disabilitas sangatlah penting untuk dipahami, yakni untuk menghindari adanya diskiriminasi terhadap penyandang disabilitas. Keberadaan mereka telah dijelaskan di dalam Alquran yang menganjurkan kita semua untuk melindungi, menghormati serta mengayomi mereka. Selain itu tidak sedikit Alquran menyinggung manusia sebagai individu dan manusia sebagai mahluk sosial di dunia berdasarkan keadialan dan keadaban. Namun tidak semua manusia diciptakan dengan kondisi fisik maupun mental yang sempurna. Alquran tetap memberikan hak sosial dan keadilan bagi para penyandang disabilitas, termasuk juga hak bagi mereka untuk beribadah dan bersosial dengan manusia yang lainya.

Jika diperhatikan ayat-ayat Alquran yang berbicara mengenai cacat fisik, dapat ditemui bahwa ayat-ayat tersebut memiliki makna perlindungan. Dengan adanya ayat-ayat Alquran kepada kaum lemah terutama pada penyandang disabilitas, maka dapat dipahami pula adanya hukum wajib bagi adanya kenyamanan (*al-musawaah*) dalam islam, terutama dalam memberikan hak-hak yang menjadi kebutuhan bagi mereka.

METODE

Jenis penelitian yang digunkn peneliti yaitu penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*Library Research)*, dengan

mengumpulkan data tertulis dan informasi yang berhubungan dengan Kitab Tafsir Ibnu Katsir, kemudian telah diterbitkan dalam berbagai bentuk seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya.

HASIL

Pengertian Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Disabilitas diartikan dengan keadaan seseorang (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang. Namun disabilitas juga merupakan kata serapan bahasa Inggris, yakni disability (jamak: *disabilities*) yang berarti ketidak mampuan. yang berarti kondisi fisik atau mental yang membatasi gerakan, indera atau aktivitas seseorang. Kondisi fisik atau mental terkait dengan struktur tubuh, keterbatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau Tindakan. Sementara pembatasan partisipasi adalah masalah yang dialami oleh indvidu yang terlibat dalam situasi kehidupan. Oleh karena itu, disabilitas bukan hanya masalah kesehatan, tetapi fenomena yang kompleks dan merefleksikan interaksi antara seseorang dan masyarakat dimana ia tinggal. Intervensi tertentu diperlukan untuk menghilangkan hambatan lingkungan dan sosial. Dalam Internasional, istilah yang sering digunakan adalah disability, orang-orangnya disebut dengan *persons with disabilities,* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan penyandang disabilitas. (Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, 2014)

Menurut Prasetyo (2014), disabilitas adalah hilangnya atau keterbatasan individu dalam berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat, bukan saja semata-mata karena gangguan fisik atau psikis melainkan juga akibat adanya halangan-halangan sosial yang turut berkontribusi. Kementrian Kesehatan RI (2014), istilah disabilitas dari Survey Sosial Ekonomi Nasional (2012) didefinisikan sebagai ketidak mampuan melaksanakan sesuatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana orang normal yang disebabkan kondisi impairment (kehilangan/ketidakmampuan) yang berhubungan dengan usia dan masyarakat.

2. Macam-Macam Disabilitas

Pada umumnya disabilitas dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni disabilitas fisik, disabilitas mental dan disabilitas ganda (disabilitas fisik dan mental). Adapun tingkat

disabilitas fisik diukur berdasarkan kemampuan fungsional individu untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari secara mandiri.

a. Disabilitas Fisik ; Dalam *Encyclopedia of psychology*, disebutkan bahwa disabilitas fisik termasuk kebutaan, ketulian, deformitas, penyakit muscular dan syaraf, paralysis, dan kehilangan anggota gerak. Penyebab disabilitas diantaranya perdarahan otak, arthritis dan penyakit tulang lain, amputasi, penyakit parusevere atau penyakit jantung dan proses ketuaan. Sedangkan Lumbantobing menyatakan bahwa stroke merupakan penyakit yang paling banyak menyebabkan disabilitas pada kelompok usia lebih dari 45 tahun. Disabilitas dapat mengakibatkan penderitanya tidak mampu melakukan banyak hal diantaranya tidak mampu berkomunikasi, tidak dapat berjalan sendiri, harus dibantu buang air besar, harus dibantu makan,masih ngompol, harus dibantu pindahdari tempat tidur ke kursi, harus dibantu berpakaian, mandi dan mencuci.
b. Disabilitas Mental; Disabilitas mental adalah kecacatan mental yang diderita oleh seseorang yang mengakibatkannya sering berprilaku diluar kebiasaan orang normal pada umumnya. (Tim Independent Rights dan PPRBMYayasanBhaktiLuhur, 2016) Kecacatan mental pada umumnya merupakan cacat bawaan sejak lahir yang dapat terdeteksi sejak kecil seperti halnya anak yang menderita tunalaras dan autis.
c. Penyandang Cacat Fisik dan Mental (Ganda); Cacat ganda adalah mereka yang menyandang lebih dari satu jenis keluar biasaan, misalnya penyandang tunanetra dengan tunarungu sekaligus, penyandang tunadaksa disertai dengan tunagrahita atau bahkan sekaligus. Penyandang disabilitas berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016.

3. Pandangan Penyandang Disabilitas Dalam Hukum UUD

Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UndangUndang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Hak asasi manusia sebagai hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, juga dilindungi, dihormati, dan dipertahankan oleh Negara Republik Indonesia, sehingga perlindungan dan pemajuan hak asasi manusia terhadap kelompok rentan khususnya penyandang disabilitas perlu ditingkatkan. Pada tanggal 13 Desember 2006 Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa telah mengeluarkan Resolusi Nomor A/61/106 mengenai *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Resolusi tersebut memuat hak-hak penyandang

disabilitas dan menyatakan akan diambil langkah-langkah untuk menjamin pelaksanaan konvensi ini.

Pemerintah Indonesia telah menandatangani *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) pada tanggal 30 Maret 2007 di New York. Penandatanganan tersebut menunjukan kesungguhan Negara Indonesia untuk menghormati, melindungi, memenuhi, dan memajukan hak-hak penyandang disabilitas, yang pada akhirnya diharapkan dapat memenuhi kesejahteraan para penyandang disabilitas. Pada waktu menandatangani Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Indonesia menandatangani Konvensi tanpa reservasi. Akan tetapi, tidak menandatangani Optional Protocol Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Sebagai negara penandatangan konvensi, Indonesia memiliki komitmen untuk meratifikasi Konvensi ini. Dalam upaya melindungi, menghormati, memajukan, dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas, Pemerintah Indonesia telah membentuk berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur pelindungan terhadap penyandang disabilitas. Berbagai peraturan perundangundangan tersebut antara lain:

a. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
b. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
c. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
d. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
e. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
f. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
g. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
h. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Umum
i. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
j. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Fakir Miskin (Undang-Undang No. 13 Tahun 2003)

PEMBAHASAN

1. Tinjauan Umum Surah An-Nur Dan Surah Abasa 1-3

a. Surah An-Nur

Surah An-Nur adalah surah ke 24 dari Alquran Surah ini terdiri atas 64 ayat dan termasuk golongan surah Madaniyah. Dinamai An-Nur yang berarti Cahaya yang diambil dari

kata An-Nur yang terdapat pada ayat ke 35. Dalam ayat ini, Allah Swt menjelaskan tentang Nur Ilahi, yakni Al-Quran yang mengandung petunjuk-petunjuk. Petunjuk-petunjuk Allah itu, merupakan cahaya yang terang benderang menerangi alam semesta. (Abu Fida Imaduddin isma'il bin Umar bin Katsir al Qurasyi al Bushrawi, 2017) Alquran Surah An-Nur Ayat 61

لَيْسَ عَلَى الأَعْمَى حَرَجٌ وَلا عَلَى الأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kalian sendiri, atau di rumah bapak-bapak kalian, di rumah ibu-ibu kalian, di rumah saudara-saudara kalian yang laki-laki, di rumah saudara-saudara kalian yang perempuan, di rumah saudara bapak kalian yang laki-laki, di rumah saudara bapak kalian yang perempuan, di rumah saudara ibu kalian yang laki-laki, di rumah saudara ibu kalian yang perempuan, di rumah yang kalian miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawan kalian. Tidak ada halangan bagi kalian makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kalian memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kalian memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada diri kalian sendiri, sebenar-benarnya salam yang dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kalian agar kalian memahaminya.*

Dalam buku yang berjudul *Asbabun an-Nuzul* (latar belakang history turunnya ayat-ayat Alquran) (Shaleh, 2000) karya Shaleh dan Dahlan, menjelaskan bahwa pada ayat 61 terdapat asbabun nuzul yang menjelaskan Dalam suatu riwayat dikemukakan, pada waktu itu orang-orang biasa berkunjung bersama-sama orang buta, orang pincang, atau orang sakit ke rumah bapaknya, ke rumah saudaranya, ke rumah saudarinya, ke rumah bibinya (dari pihak bapak), ke rumah bibinya (dari pihak ibu). Orang-orang yang diajak itu merasa keberatan dengan berkata: "Mereka membawa kita ke rumah orang lain. Maka turunlah ayat ini (QS An-Nur: 61) sebagai kelonggaran bagi mereka. (bagi orang pincang, buta, atau sakit) untuk makan dirumah orang lain. (Diriwayatkan oleh 'Abdurrazaq dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, yang bersumber dari Mujahid)

Kemudian disebutkan juga dalam buku yang berjudul Alquran dan Tafsirnya oleh departemen Agama RI menjelaskan bahwa pada ayat 61 terdapat *Asbabun an-Nuzul* yang

menjelaskan bahwa diriwayatkan oleh Ali bin Abi Talhah dari Ibnu Abbas, bahwa setelah turun ayat 4 surah An-Nisa yang melarang memakan harta seorang muslim dengan cara batil, mereka merasa keberatan melakukan hal tersebut dan menghindarinya sedapat mungkin karena takut kalau tuan rumah walaupun menyatakan tidak keberatan, tetapi siapa tahu yang tersimpan di dalam hati. Mungkin pernyataan tidak keberatan itu hanya sematamata tenggang rasa atau karena segan menolak dengan terang-terangan. Maka akan terjadilah yang tersebut dalam ayat 4 surah An-Nisa iu bahwa mereka telah makan harta yang tidak halal. Apabila bagi orang yang cacat dia lebih halus lagi perasaannya dan takut kalau tuan rumah jijik atau merasa tidak senang, karena orang yang cacat seperti buta mungkin saja di waktu makan bersama itu terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan

Dalam suatu riwayat dikemukakan, pada waktu itu orang-orang biasa berkunjung bersama-sama orang buta, orang pincang, atau orang sakit ke rumah bapaknya, ke rumah saudaranya, ke rumah saudarinya, ke rumah bibinya (dari pihak bapak), ke rumah bibinya (dari pihak ibu). Orang-orang yang diajak itu merasa keberatan dengan berkata: "Mereka membawa kita ke rumah orang lain." Maka turunlah ayat ini (QS 24 An-Nur: 61) sebagai kelonggaran bagi mereka. (bagi orang pincang, buta, atau sakit) untuk makan dirumah orang lain. (Diriwayatkan oleh 'Abdurrazaq dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, yang bersumber dari Mujahid) Kaum Muslimin menghentikan makan di tempat orang lain, padahal mereka beranggapan bahwa menjamu makan itu adalah pemanfaatan harta yang paling utama. Maka turunlah ayat tersebut (QS An-Nur: 61) memberikan kelonggaran makan untuk makan yang disediakan untuk mereka.

Dalam riwayat lain dikemukakan, ketika Al-Harits pergi mengikuti Saw berjihad, ia meminta Khalid bin Zaid untuk menjaga keluarganya, akan tetapi Khalid merasa keberatan untuk makan di rumah Al-Harits, karena ia sangat berhati-hati (takut melanggar hukum). Maka turunlah ayat ini (QS An-Nur: 61) yang membenarkan memakan makanan yang disuguhkan kepadanya. (Diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi di dalam Tafsirnya yang bersumber dari Ibnu 'Abbas) Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa apabila kaum Muslimin berangkat mengikuti Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam berjihad mereka suka menyerahkan kunci-kunci rumahnya kepada orang-orang invalid (lemah atau cacat anggota badan), serta menghalalkan orang-orang tersebut untuk makan apa yang mereka inginkan. Mereka berkata: "Sebenarnya tidak halal bagi kita memakan makanan mereka, karena mereka memberikan izin tidak dengan kerelaan hati." Maka Allah menurunkan Ayat tersebut diatas (QS An-Nur: 61) yang memberikan kelonggaran kepada mereka untuk makan dirumah orang yang

mengizinkannya dengan menyerahkan kunci-kunci rumahnya. (Tafsir Al Tsa'laby karya Tsa'laby Al Naisabury Al Syafi'i ., 2006). Tafsir Surah An-Nur ayat 61 dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir

لَيْسَ عَلَى الأَعْمَى حَرَجٌ وَلا عَلَى الأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kalian sendiri, atau di rumah bapak-bapak kalian, di rumah ibu-ibu kalian, di rumah saudara-saudara kalian yang laki-laki, di rumah saudara-saudara kalian yang perempuan, di rumah saudara bapak kalian yang laki-laki, di rumah saudara bapak kalian yang perempuan, di rumah saudara ibu kalian yang laki-laki, di rumah saudara ibu kalian yang perempuan, di rumah yang kalian miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawan kalian. Tidak ada halangan bagi kalian makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kalian memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kalian memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada diri kalian sendiri, sebenar-benarnya salam yang dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kalian agar kalian memahaminya.* (Dapertemen Agama RI, 2005)

b. Penamaan Surah Abasa

Surah Abasa (bahasa Arab:عبس) adalah surah ke-80 dalam Alquran . Surah ini tergolong surah Makkiyah yang terdiri atas 42 ayat. Dinamakan Abasa yang diambil dari kata Abasa yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Menurut riwayat, pada suatu ketika Rasulullah Saw menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy yang dia harapkan agar mereka masuk Islam. Dalam pada itu datanglah Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta yang mengharap agar Rasulullah Saw membacakan kepadanya ayat-ayat Al Quran yang telah diturunkan Allah. Tetapi Rasulullah Saw bermuka masam dan memalingkan muka dari Ibnu Ummi Maktum yang buta itu, lalu Allah menurunkan surat ini sebagai teguran atas sikap rasulullah terhadap ibnu Ummi Maktum itu. Alquran Surah Abasa 1-3

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى

Artinya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)*

Asbabu An-Nuzul Surah Abasa

Suatu ketika Nabi Muhammad Saw, sedang berbincang di sekitar Ka'bah bersama dengan bangsawan musyrik Quraisy di Makkah. Keberadaan Nabi disana dalam rangka menjelaskan ajaran Islam kepada mereka. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berharap dengan masuk Islamnya pada pembesar Quraisy itu dakwah Islam makin tersebar luas. Tiba-tiba seorang laki-laki buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum menerobos masuk perbincangan itu seraya berseru. "Wahai Rasulullah, ajarkan padaku apa-apa yang diajarkan Tuhanmu kepadamu." Karena matanya yang buta, Abdullah tidak mengetahui keadaan Rasulullah yang sedang serius berdakwah. Kedatangannya yang tiba-tiba dan disertai suara Abdullah yang lantang sangat mengganggu Rasulullah. Rona wajah Rasulullah menjadi kusut dan kening beliau tampak berkerut.

Akibat ulah Abdullah, Rasulullah berusaha tetap konsentrasi menghadapi para pembesar itu dan tidak menghiraukan ucapan si buta. Abdullah yang terus menerus mendesak Rasulullah Saw agar mengajarinya tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya membuat Rasulullah pun semakin terlihat tidak senang dengan sikap Abdullah. Rasulullah ditegur Allah karenanya saat itu pula Allah Swt menegur sikap Rasulullah, (Abdullah bin Muhmmad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2010) dalam firmannya: Artinya: "*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan diri (dari dosa) atau (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat baginya? Adapun orang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada celaan atasmu bila dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk memperoleh pengajaran) sedang ia takut kepada Allah, maka engkau mengabaikannya. Sekali-kali jangan (berbuat demikian. Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan adalah suatu peringatan. Maka siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya*". (Q.S. Abasa: 1-12).

Tafsir Alquran Surah Abasa dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى

Artinya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)*

Bukan hanya seorang dari ulama tafsir menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. di suatu hari sedang berbicara dengan salah seorang pembesar Quraisy, yang beliau sangat menginginkan dia masuk Islam. Ketika beliau Saw. sedang berbicara dengan suara yang perlahan dengan orang Quraisy itu, tiba-tiba datanglah Ibnu Ummi Maktum, salah seorang yang telah masuk Islam sejak lama. Kemudian Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang sesuatu dengan pertanyaan yang mendesak. Dan Nabi Saw. saat itu sangat menginginkan andai kata Ibnu Ummi Maktum diam dan tidak mengganggunya, agar beliau dapat berbicara dengan tamunya yang dari Quraisy itu karena beliau sangat menginginkannya mendapat hidayah. Untuk itulah maka beliau bermuka masam terhadap Ibnu Ummi Maktum dan memalingkan wajah beliau darinya serta hanya melayani tamunya yang dari Quraisy itu. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

2. Sikaf Masyarakat yang Mestinya Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Ibnu Katsir

Perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain ialah iman dan takwanya yaitu mereka yang mendapat kedudukan yang mulia disisi Allah. Sebagaimana Sabda Nabi sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعاً إنَّ الله لا ينْظُرُ إلى أجْسَامِكُمْ، ولا إلى صُوَرِكمْ، وَلَكن ينْظُرُ إلى قُلُوبِكمْ وأعمالكم

Dari Abu Hurairah ra. dan ia meriwayatkannya sampai kepada Nabi Saw. beliau bersabda,"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk bentuk rupa kalian dan harta-harta kalian, tetapi Dia hanya memandang kepada amal perbuatan dan hati kalian."(HR. Muslim dan Ibnu Majah) (H.R. Muslim, Kitab Shaih Muslim, Bab Qolbun, No. 2564)

Islam memandang netral terhadap penyandang disabilitas yaitu memandang sama antara penyandang disabilitas dan manusia lainnya. Islam lebih menekankan pentingnya amal shaleh atau perbuatan-perbuatan baik dari pada melihat kesempurnaan fisik, kekayaan dan sebagainya. Kedudukan manusia sama di mata Allah, maka dari itu hendaknya manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya tidak perlu menyombongkan diri dengan apa yang dia punya karena itu semua adalah titipan dan dalam seketika Allah dapat mengambil kenikmatan tersebut. Maka hendaknya mempergunakan dan menjalankan apa yang diamanahkan oleh Allah dengan sebaik-baiknya.

Alquran tidak ada mengatakan Disabilitas tetapi dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang mengatakan terhadap seorang manusia yang keadaan nya kurang. Di dalam kitab Ibnu Katsir sendiri memandang sikap positif terhadap disabilitas. Kemampuan seseorang tidak bisa dipandang dengan kesempurnaan fisiknya. Sebagai buktinya, di dalam kitab suci Alquran bahkan memperlakukan khusus bagi kelompok minoritas disabilitas meskipun secara fisik terbatas, tetapi memiliki lahan ibadah yang baik. Disamping itu Allah membolehkan orang-orang yang mempunyai keterbatas fisik tidak berperang dijalan Allah. Sebab mereka yang mempunyai alasan-alasan seperti orang buta, orang pincang dan orang sakit.tetapi kalau memiliki keterbatas fisik ingin ikut berperang mereka niscaya Allah akan memasukkan ke dalam surganya yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Sebaliknya Islam sangat menekankan untuk menghormati atau menghargai satu sama lain.

Alquran cukup banyak memberikan gambaran tentang orang-orang yang diberikan oleh Allah keterbatasan, bahkan Allah memberikan tempat tersendiri terhadap mereka. Sebagai sesama hamba Allah atau sesama manusia harus benar-benar bisa menghargai mereka (penyandang disabilitas) secara utuh (Abdullah bin Muhmmad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2010) Berdasarkan hukum di Indonesia, dan hukum Islam. Sependapat dengan Undang-undang No. 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas bahwa hukumhukum tersebut dibuat dan dibentuk memiliki ketetapan yang sama yaitu menunjujung tinggi sikap toleransi terhadap sesama terutama terhadap penyandang disabilitas, mendapat perlakuan yang sama, tidak adanya sikap diskriminasi serta adanya perlakuan khusus terhadap penyandang disabilitas.

Berdasarkan ayat yang diatas jangan lah kita mengolok-olok kaum yang lemah maupun memanggil dengan panggillan yang buruk atau pasik.pasti orang penyandang disabilitas tidak suka, kalau kita menghina atau penggilan yang buruk terhadap disabilitas pasti Allah akan memanggil yang buruk juga terhadap kita dan apabila kita menghina, mencela, mengolok-olok dan sampai memukul orang penyandang disabilitas pasti kitaa tentu menghina ciptaan Allah.

KESIMPULAN

Penelitian tentang penyandang disabilitas dalam pandangan Al-Quran dikaji dalam buah tafsir yaitu, (Tafsir Ibnu Katsir). Penyandang disabilitas dalam Al-Quran menunjukkan kekurangan manusia secara biologis atau fisik dan permisalan/perumpamaan. Adapun

penyandang disabilitas dalam pandangan Al-Quran ialah menunjukkan penyandang disabilitas fisik yaitu : Bertindak sama atau bersikap toleransi terhadap sesama, tidak mendiskriminasi, Memberi keringanan untuk tidak melaksanakan secara sempuran kewajiaban-kewajiban yang menuntun panca indra dan anggota fisiknya, tidak mendiskriminasi, mempunyai hak untuk memilih dan menyambung silaturrahmi dan diperbolehkan untuk tidak ikut berperang, Adapun secara tidak langsung dalam surah lainnya menunjukkan sikap terhadap penyandang disabilitas yaitu tidak bersikap diskriminasi seperti jangan mengolok-olok, mencela baik berbentuk perbuatan maupun ucapan menghina dan juga yang membedakan individu adalah iman dan takwanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muhmmad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir (Tafsir Ibnu Katsir), Jilid 3 dan 6 (Terjemahan Muhammad Abdul Ghoffar), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.

Agama, Kementerian, *Al Quran Dan Terjemahan*, Karya Agung ,Surabaya, 2002

Abdullah. 2018. *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Sumata-Gowa : Gunadarma Ilmu

Ash-Shabuni, Syeikh Muhammad Ali. 2001. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis terj.At-Tibyan fi Ulumil Qur'an, terj. Muh. Qadirun Nur*. Jakarta : Pustaka Amani.

As-Sayuthi, Jalaluddin. T.t. *Samudera Ulumul Qur'an Jilid 4, terj. Al-Itqan fi Ulumul Qur'an, terj. Farikh Marzuki Ammar, Imam Fauzi Jaiz*. Surabaya : Bina Ilmu..

Departemen Pendidikan Nasional.*Kamus Besar Bahasa Indonesia EdisiV* .Jakarta: BalaiPustaka, 2005.

Furqon Syarief Hidayatulloh. 2018. *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Bogor : IPB Press

Haris Iriyanto, Haryanto. 2020. *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas*. Malang : Media Nusa Creative

J.R.Raco.2010. *Metode Penelitian Kualitatif* .Cikarang : Grasindo.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

K, Abdullah. 2018. *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan*. Samatagowa : Gunadarma Ilmu.

M. Quraisy Shihab,1997. *Membumikann al-Qur'an,* Bandung: Mizan

Nur Faizin Maswan, 2002. Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir, Yogyakarta: Menara Kudus.

Nashiruddin Baidan, 1998. Metodologi Penafsiran al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nur Faizin Maswan, 2002 *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus